

PENGUATAN RUANG KEAGAMAAN BERBASIS RESILIENSI SOSIAL MASA PANDEMI DI DESA PATALAN NGAWI

Moh. Irmawan Jauhar

IAI Tribakti Kediri

E-mail: irmawanj@gmail.com

Shodiqul Bahroyni

STAI Ma'arif Kendal Ngawi

E-mail: shodiqbahroyni@gmail.com

Rolisa Wulan Mutawathi'i

STAI Ma'arif Kendal Ngawi

E-mail: rolisawulan352@gmail.com

Abstract: *The team activities aim to strengthen religious spaces based on social resilience during the pandemic. The method used is ABCD with an emphasis on Asset Based Approach. In this case, the team did a mapping of the existing assets and made a schedule of activities aimed at strengthening the religious space. The results of the activity stated that the strengthening of social resilience-based religious space in Patalan with the initial step of mapping problems and assets as well as empowerment steps could not stand alone. In practice, the team received considerable assistance from community leaders, cultural and social values, as well as stakeholders who took an active role. Team also encouraged local religious leaders to become local resilience initiators so that their potential could find a channel. The activities carried out do not stop during the KKN period, but are followed by a follow-up program that aims to complement what was done during the KKN.*

Keywords: *Strengthening, Religious Space, Social Resilience, Pancemic.*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merubah segala lini kehidupan. Dimana segala sesuatunya yang dapat dilakukan secara konvensional melalui tatap muka, pada masa pandemi lebih mengedepankan online. Perubahan ini menimbulkan bias mengingat tidak semua pihak mampu dengan baik mengelola perubahan tersebut. Dalam bidang keagamaan dan pendidikan di masyarakat, perubahan tersebut memerlukan adaptasi dan strategi berbasis resiliensi dengan kekuatan dari dalam agar masyarakat keluar dari pandemi dengan cara yang baik. Reivich dan Shatte melihat bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan adaptif atas peristiwa yang berat atau dalam kehidupan.¹ Desmita menjelaskan, resiliensi dianggap sebagai

¹ Karen Reivich and Shatte, Andrew, *The Resilience Factor*, New York:Broadway Books, 2013, 34.



kekuatan dasar yang menjadi pondasi semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang.² Resiliensi dalam perspektif kegiatan pemberdayaan yang dilakukan merupakan bentuk kekuatan psikis masyarakat sebagai basis perjuangan di masa pandemi. Resiliensi kultural sebagai strategi dari dalam masyarakat penting untuk ditumbuhkan agar masyarakat tidak selalu bergantung pada pihak lain.

Resiliensi berkelindan dengan religiusitas. Basis religius yang baik akan memiliki pemahaman dan keyakinan bahwa apa yang terjadi meskipun di luar nalar manusia, namun ada sebuah penyebab yang bisa menjadikannya. Dan dengan memahami konsep tersebut seseorang tidak akan merasa putus asa dalam kehidupan. Dari pemahaman ini menunjukkan bila sisi religiusitas mampu memberikan kontribusi positif dalam resiliensi pada masa pandemi. Wagnid dan Young dalam Reivich, menyebut bila peran religiusitas cukup penting, karena salah satu faktor internal yang mempengaruhi resiliensi adalah religiusitas.³ Hardjana dalam Ghufron & Risnawati menyatakan, religiusitas adalah perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali Allah.⁴

Resilien pada hakikatnya merupakan naluri yang alamiah pada seseorang maupun masyarakat ketika mereka ditempa oleh masalah. Liguanti menyebutkan secara khusus bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dimana mereka tidak mengalah saat menghadapi tekanan dan perubahan dalam lingkungan.⁵ Dengan kemampuan resilien yang baik maka masyarakat mampu untuk menghadapi pandemi, memperkuat diri atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan (traumatik) menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.⁶ Desmita menyebut bila, resiliensi yang baik akan mendorong seseorang untuk berani dan tekun dalam menghadapi masalah. Akan tetapi apabila resilien tidak terpatrit dalam diri, maka tidak ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada insight.⁷

Desa Patalan Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi merupakan salah satu desa yang dalam masa studi awal kegiatan pemberdayaan perlu perhatian khusus di bidang keagamaan dan pendidikan.⁸ Dari profil desa yang didapat tim, Desa Patalan memiliki luas wilayah 805.596 ha dan terdiri dari 5 dusun yang meliputi Dusun Patalan, Dusun Towo, Dusun Jatirejo, Dusun Carat, dan Dusun Jerukgulang, dengan jumlah RT 24 RT dan 5 RW.⁹ Mata pencaharian penduduk Patalan sebagian besar masih berada di sektor pertanian, meski ketergantungan terhadap air di musim kemarau cukup tinggi dikarenakan Patalan berada di dataran tinggi dan masuk kategori sulit air mengingat setiap tahun debit air di Kendal turun terus menerus.¹⁰ Secara administratif batas Desa Patalan adalah, sebelah utara berbatasan dengan Desa Babadan Kecamatan Paron, sebelah timur berbatasan dengan Desa Widodaren Kecamatan Gerih, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Majasem, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kendal Kecamatan Kendal.

² Desmita, 2013. *Psikologi Perkembangan*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 14.

³ Karen Reivich and Shatte, Andrew, *The Resilience Factor*, , 52.

⁴ Ghufron & Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta:Arruz Media, 2010, 43.

⁵ Liguanti, R, *Using Community-Wide Collaboration to Faster Resilience in Kids*, San Fransisco: Educational Research and Development, 1992, 39.

⁶ Juke R. Siregar, *Perkembangan dan Pengasuhan Anak*, Bandung:Alumni, 2010, 87.

⁷ Desmita, 2013. *Psikologi Perkembangan*, , 14.

⁸ Observasi, 2021.

⁹ Dokumentasi Profil Desa Patalan 2018, 2021.

¹⁰ Observasi, 2021.



Studi awal menyatakan bila, kepedulian masyarakat Patalan terhadap pentingnya nilai dan praktik agama maupun pendidikan sangat kurang. Anak usia sekolah paska belajar di sekolah diajak orang tua pergi berkebun atau menggembala ternak di hutan.¹¹ Lepas dari sawah atau berladang masyarakat Patalan jarang melakukan kegiatan keagamaan disebabkan kelelahan dan memilih istirahat di rumah.¹² Hal tersebut diperkuat oleh observasi tim yang melihat geliat keagamaan dengan parameter sholat berjamaah maghrib dan isya' di masjid ternyata sepi.¹³

Pemetaan sosial sebagai langkah awal dipandang perlu dilakukan untuk melakukan identifikasi awal di Desa Patalan. Data awal tersebut dikomparasikan dan dikuatkan dengan wawancara dan FGD bersama beberapa tokoh Patalan.¹⁴ Tim dalam langkah awal juga berkoordinasi dengan *stakeholder* sekitar yang dianggap kompeten terkait pemetaan sosial khususnya permasalahan keagamaan di Desa Patalan. Lemahnya kegiatan dan pemahaman keagamaan di Babadan di satu sisi karena aktifitas masyarakat mulai pagi sampai sore. Masjid dan surau sebagai pusat kegiatan keagamaan nyaris tidak pernah genap sebaris saat sholat maghrib, isya', dan subuh. Ditambah minat anak-anak untuk belajar ilmu agama di TPA dan Madin tipis.¹⁵

Desa Patalan mengerucut dalam ruang agama bisa dikatakan bahwa pemahaman dan praktik keagamaan kurang maksimal dengan indikator minimnya kegiatan-kegiatan keagamaan. Kondisi ini tidak berdiri sendiri mengingat dalam segi pendidikan, masyarakat kurang antusias akan prestasi akademik anak-anaknya. Pendidikan tinggi dan baik tidak memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan.¹⁶ Iklim yang demikian dikuatkan dengan minimnya jumlah sarjana di Patalan.¹⁷ Mayoritas pemuda Patalan lepas sekolah menengah memilih pindah ke kota besar dengan maksud mencari kerja yang lebih baik. Dan apabila memiliki modal mereka akan menjadi TKI.¹⁸ Ruang ekonomi sebagai penyangga keagamaan turut menjadi perhatian tim pemberdayaan. Mayoritas petani dengan perekonomian yang menggantungkan pada kemurahan alam menjadikan masyarakat Patalan kurang lincah dalam membaca peluang. Karena kesibukan dalam mencari ekonomi menjadikan bidang agama kurang menarik bagi mereka.¹⁹ Dalam masalah politik, warga Patalan secara garis besar bisa dibilang apatis karena tidak ada keuntungan praksis bagi mereka.²⁰

Ruang keagamaan menurut tim pemberdayaan bisa didorong menjadi lebih baik berbasis resiliensi sosial. Mengingat Desa Patalan memiliki kekuatan internal yang kurang mampu disadari. Indikatornya adalah, banyak para tokoh Patalan yang ternyata alumni pesantren terkenal. Mereka kemudian meneruskan tradisi mondok tersebut kepada anak-anak mereka meskipun tidak dilengkapi dengan pendidikan formal. Masyarakat Patalan yang sudah berusia 50 ke atas mulai mencari ketenangan hidup dengan lebih banyak mengikuti jamaah yasin dan pengajian sekedarnya. Anak-anak di Patalan yang sekolah di luar Patalan berinteraksi dengan

¹¹ Wawancara, informan 01, 2021.

¹² Wawancara, informan 02, 2021.

¹³ Observasi, 2021.

¹⁴ Laporan KKN sebelumnya menjadi bagian penting untuk melakukan pemetaan karena kedekatan geografis dan kesamaan tujuan KKN, Dokumentasi KKN 2016-2018.

¹⁵ Observasi, 2021.

¹⁶ Wawancara informan 03, 2021.

¹⁷ Observasi, 2021

¹⁸ Wawancara informan 04, 2021.

¹⁹ Observasi, 2021.

²⁰ Wawancara informan 05, 2021.



siswa lain yang ternyata memiliki kemampuan mengaji lebih baik. Hal ini mendorong mereka untuk mampu dan bersaing di bidang keagamaan.

STAI Ma'arif Kendal Ngawi berkomitmen melaksanakan kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni melaksanakan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Terkait pengabdian masyarakat yang terintegrasi, baik dalam lini Tri Darma maupun implementasi di lapangan, STAI Ma'arif Kendal Ngawi memiliki roadmap pendampingan yang berkelanjutan dalam bidang keagamaan dan pendidikan.²¹ Dalam hal ini, Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk riil yang terintegrasi dengan berbagai aspek. Salah satunya sebagai laboratorium sosial bagi mahasiswa untuk berani eksperimentasi gagasan, dialektika sosial, dan menjadi pionir solusi atas sekian permasalahan di masyarakat.

Pengalaman dan pendewasaan sosial mahasiswa dalam KKN, khususnya yang dibangun dengan tim melalui riset pendahuluan dan dibentuknya Rencana Tindak Lanjut menjadi bekal bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat dalam melakukan perubahan sosial. Penguatan ruang agama berbasis resiliensi sosial yang dilakukan tim selain mengajak masyarakat juga melibatkan para stakeholder seperti Ponpes Al Hidayah Sondren Majasem Ngawi. Dimana kedekatan geografis antara Ponpes Al Hidayah dengan Patalan bisa menjadi pemicu resiliensi sosial yang mengarah pada peningkatan pemahaman dan kegiatan keagamaan di Patalan.

METODE

Metode pengabdian yang dilakukan tim menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development*, (ABCD) yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di masyarakat. Aset bermakna luas tidak merujuk pada benda atau materi. Akan tetapi makna aset bisa juga potensi intelektual, potensi kultural, potensi budaya, sistem, yang ada di masyarakat dan dapat digunakan untuk pijakan perubahan sosial. ABCD membutuhkan perangkat lain untuk definisi operasional yaitu; *Problem Based Approach*, *Need Based Approach*, *Right Based Approach*, *Asset Based Approach*.

Problem Based Approach merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat berupa masalah itu sendiri. Dengan adanya masalah masing-masing orang atau kelompok membuat seseorang sadar akan melakukan sebuah perubahan atau berusaha paling tidak untuk menyelesaikan masalah tersebut.²²

Kriteria *Need Based Approach* ini menggunakan kebutuhan seseorang sendiri. Kebutuhan merupakan hal yang harus dipenuhi dalam kehidupan karena berkaitan dengan kenyamanan dan kesejahteraan. Kebutuhan masyarakat berupa tempat tinggal, sandang, pangan dan papan, merupakan hal yang paling harus ada dalam diri masyarakat sebagai wujud tercukupinya kebutuhan dasar. Indikator itulah yang digunakan untuk memancing seseorang dalam melakukan perubahan dalam dirinya sendiri.²³

Right Based Approach merupakan kriteria pengembangan masyarakat dengan menggunakan kekayaan. Prinsip ini menggunakan kekayaan untuk pengembangan masyarakat sendiri, pemberian modal bagi seseorang guna menunjang kegiatan dalam proses keberdayaan

²¹ Dokumentasi LP2M 2017.

²² Widjajanti, Kesi, "Model Pemberdayaan Masyarakat," (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, Juni 2011) hal 17.

²³ Widjajanti, Kesi, "Model Pemberdayaan Masyarakat," (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, Juni 2011) hal 17.

seseorang. Keunggulan dalam hal ini dapat masuk dalam berbagai aspek, terkadang materi (uang) yang diberikan bisa juga digunakan untuk pengobatan dalam hal mendesak.²⁴

Aset Based Approach, merupakan cara yang digunakan dengan menggunakan potensi dasar yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Potensi seperti kecerdasan, kepedulian, partisipasi, gotong royong, dll. Beberapa potensi inilah yang merupakan aset besar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Melalui rasa kebersamaan, kerukunan dan solidaritas dalam diri masyarakat diharapkan akan memunculkan kecerdasan-kepekaan sosial, sehingga masyarakat dengan mudah mengetahui masalah dan mampu menyelesaikannya.²⁵

Lima tahap ABCD menurut Dureau antara lain²⁶:

1. *Discovery* (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha.

2. *Dream* (Impian)

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan.

3. *Design* (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri.

4. *Define* (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan ‘pilihan topik positif’: tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendampingan dengan masyarakat terlibat dalam *Focus Group Discussion* (FGD).

5. *Destiny* (Lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju.

HASIL

Tim melakukan pemetaan sosial sebelum masuk ke Desa Patalan secara resmi. Dari kegiatan tersebut muncul beberapa point yang dikuatkan lewat FGD dan observasi selama kegiatan pendampingan. Bidang agama sebagai tujuan utama pengabdian yang dilakukan merupakan faktor utama yang dibidik dengan tidak melupakan bidang lain yang melengkapi dan menguatkan. Hasil pemetaan sebagai bahan dasar PKM yang dilakukan adalah sebagai berikut:

²⁴ Widjajanti, Kesi, “Model Pemberdayaan Masyarakat,” (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, Juni 2011) hal 17.

²⁵ Widjajanti, Kesi, “Model Pemberdayaan Masyarakat,” (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, Juni 2011) hal 17.

²⁶ Christopher Dureau, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013), hal. 96-97



No	Ruang Agama	Ruang Pendidikan	Ruang Ekonomi	Ruang Budaya
1	Terdapat beberapa tokoh yang merupakan alumni pesantren besar.	Jumlah sarjana sedikit. Hal ini menandakan tingkat pendidikan rendah	Mayoritas petani dengan tingkat ekonomi menengah.	Masih memegang budaya lokal seperti menghitung hari baik, sedekah bumi, dan lain sebagainya.
2	Pemahaman agama sebagian besar masyarakat masih lemah	Kurangnya perhatian orang tua pada pendidikan	Perhatian terhadap ekonomi lebih besar dari unsur lain	
3	Masjid dan surau kurang maksimal kegiatannya	Kegiatan yang bertujuan meningkatkan potensi Pendidikan sangat minim	Para pemuda lebih banyak bekerja di luar Babadan dengan tujuan mencari pekerjaan dan pengalaman	

Tim PKM bersama masyarakat membuat beberapa kegiatan baik selama KKN sebagai langkah awal PKM maupun paska KKN sebagai kelanjutan program. Tentunya kegiatan ini merangkul beberapa stakeholder untuk bersama-sama mengisi ruang keagamaan di masyarakat Patalan. Sinergi ini dirasa perlu untuk semakin menguatkan gerak langkah PKM agar tidak parsial dan hanya menggantungkan pada SDM dari kampus dan Patalan saja. Mengingat permasalahan yang ada di Patalan pada hakikatnya adalah permasalahan umat Islam sekitar Patalan. Adapun kegiatan yang disusun untuk menguatkan pemahaman dan kegiatan keagamaan di Patalan adalah sebagai berikut:

1. Pengajian rutin untuk bapak dan ibu.

Kegiatan ini dilakukan pada masa KKN dilakukan seminggu sekali. Momentum yang diambil pada saat jamaah yasin dengan diberi tambahan mengisi materi keagamaan. Setelah KKN selesai, terdapat pengajian rutin sebulan sekali sebagai bentuk keberlanjutan program PKM. Dalam hal ini tim juga memberikan ruang kepada tokoh agama Patalan untuk tampil dan menjadi stakeholder lokal sebagai penggerak utama perubahan.

2. Pelatihan sholawat al banjari

Kegiatan sholawat banjari di Patalan yang kurang tertata dikuatkan oleh tim PKM. Dengan harapan ketika semua terkoordinir dan tertata rapi mampu mendorong perubahan dan menumbuhkan generasi yang mampu meneruskan kesenian al banjari. Kegiatan ini dilaksanakan dua minggu sekali yaitu pada hari Jumat pukul 14.00 WIB dan pada hari minggu pukul 08.00 WIB yang bertempat di Madin Baiturrohman.

3. Pendampingan Guru dan santri TPQ

Untuk guru TPQ, pendampingannya dalam bentuk tahsin bacaan. Dilakukan sebulan sekali. Untuk santri TPQ, ketika KKN kegiatan dilakukan setiap hari terkecuali hari kamis. Ketika KKN berakhir, tim PKM fokus pada peningkatan guru TPQ.

4. GEMAS (Gerakan Membersihkan Masjid)

Gerakan ini dilakukan untuk mendorong masyarakat peduli tempat ibadah. Selama KKN dilakukan seminggu sekali dan bergilir di masjid se-desa Patalan. Setelah KKN usai maka

gerakannya dilakukan sebulan sekali.

5. Khutbah Jumat

Tim dengan stakeholder dari Pesantren Al Hidayah Sondrean Majasem Kendal mendapatkan giliran khutbah Jumat. Selepas sholat jumat biasanya dilakukan dialog interaktif.

6. Memperkenalkan Desa Patalan dengan santri Pesantren Al Hidayah

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun relasi dan membuka pintu ruang pendidikan masyarakat Patalan agar semakin berkembang. Mengingat Pesantren Al Hidayah memiliki unit pendidikan yang terdiri dari pesantren dan lembaga formal mulai RA sampai MA.

PEMBAHASAN

Pada masa pandemi masyarakat Patalan juga terkena dampak yang serius. Pembatasan sosial dalam waktu yang tidak ditentukan menjadikan kegiatan keagamaan menjadi redup. Akan tetapi ternyata masyarakat Patalan memiliki resiliensi sosial yang menjadikan mereka survive di tengah pandemi. Kemampuan inilah yang kemudian didorong oleh tim PKM agar Patalan lebih *struggle* dalam masa pandemi dengan basis aset yang ada pada mereka. Mengingat resiliensi hakikatnya merupakan kapasitas individu maupun kelompok untuk menghadapi, mengatasi, memperkuat diri dan tetap melakukan perubahan sehubungan dengan masalah atau ujian yang dialami.

Tim PKM dalam kegiatan melibatkan para tokoh Patalan dengan dukungan dari *stakeholder* luar mengingat dalam masa pandemi dan untuk melakukan perubahan dari dalam, diperlukan figur internal untuk menggerakkan masyarakat. Sashkin dan Sashkin menyebut adanya pola hubungan pemimpin dan pengikut kepemimpinan karismatik di mana pengikut di sini adalah orang-orang yang mempunyai ketergantungan dengan seorang pemimpin.²⁷ Kondisi ini disatu sisi memang sebagai bentuk kekuatan dari personal untuk mampu mengarahkan masyarakat. Dan dalam prakteknya, karakter pemimpin tersebut mampu mengontrol orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menciptakan hubungan ketergantungan dengannya.

Kepemimpinan karismatik memiliki dua komponen utama yakni pertama, bahwa di antara pengikut ada kebutuhan, tujuan atau aspirasi yang belum terpenuhi oleh kenyataan yang ada. Kedua, terdapat karisma yang dimiliki oleh pemimpin tersebut dipandang mengarah pada realisasi tujuan atau aspirasi mereka.²⁸ Winarno menguatkan bila, tiga bentuk kepemimpinan karismatik adalah *envisioning*, *energizing*, dan *enabling*.²⁹

Strategi tim PKM mendorong resiliensi sosial selain menggunakan tokoh dan *stakeholder* untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang ada adalah dengan membangun kepercayaan dengan masyarakat Patalan. Bentuknya adalah komunikasi yang intens untuk menciptakan harmoni. Selain itu komunikasi yang intens juga bertujuan untuk relaksasi masyarakat Patalan bahwa mereka tidak berjuang sendirian dalam masa pandemi. Resiliensi sosial akan tumbuh dengan modal sosial dari beberapa tokoh dan juga kompetensi komunitas (*community competencies*).

²⁷ Sashkin, M., dan Sashkin, M. *Prinsip-prinsip Kepemimpinan*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2011, 67.

²⁸ Sparks, Charismatic Leadership: Findings of an Exploratory Investigation of the Techniques of Influence. *Journal of Behavioral Studies in Business*, 7. (<http://www.aabri.com/manuscripts/141964.pdf>), diakses 2 Mei 2019.

²⁹ Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship & Intrapreneurship: Korelasinya dengan Budaya Perusahaan, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi Berprestasi di Perusahaan*. Jakarta: Indeks, 2011, 49.



Norris dkk (2008) terkait modal sosial merumuskan 3 dimensi yakni rasa terikat dengan komunitas; rasa terikat dengan tempat; dan adanya partisipasi kewargaan (*civic participation*).³⁰

Ellis dan Abdi terkait modal sosial dan kompetensi komunitas penting untuk resiliensi komunal.³¹ Dengan memperhatikan beberapa hal yakni keterikatan sosial (*social bonding*), yaitu adanya rasa memiliki dan keterikatan dengan orang-orang yang sama identitas, sebuah kemampuan yang dapat berfungsi sebagai sumber pelindung terhadap masalah krisis identitas sosial. Keterhubungan sosial secara horizontal (*social bridging*), yaitu kemampuan membangun koneksitas lintas identitas, sebuah kompetensi yang berguna dalam menghadapi isu marginalisasi sosial. Keterhubungan sosial secara vertikal (*social linking*), yaitu kapasitas dalam membangun *link* dengan institusi pemerintah, sebuah kemampuan menjawab masalah-masalah (*grievances*) ketidakadilan dan kesenjangan dalam akses sumber daya ekonomi dan politik.³²

Resiliensi sosial di Patalan yang dimanfaatkan tim untuk menguatkan ruang keagamaan dengan adanya *social bonding*, *social bridging*, dan *social linking* menjadi sebuah kekuatan internal masyarakat yang cukup solid untuk bertahan dalam masa pandemi. Kekuatan tersebut menjadi semakin baik dengan tambahan jejaring sosial dari luar seperti Pesantren Al Hidayah Sondrean Majasem Kendal yang turut bergabung dalam kegiatan. Sebagai bentuk tanggungjawab sesama umat Islam dan tanggungjawab sosial pesantren kepada masyarakat luas.

KESIMPULAN

Penguatan ruang keagamaan berbasis resiliensi sosial di Patalan Ngawi dengan langkah awal pemetaan masalah dan aset serta praksis pemberdayaan tidak bisa berdiri sendiri. Tim mendapatkan bantuan cukup besar dari tokoh masyarakat, nilai budaya dan sosial, serta stakeholder yang turut serta berperan aktif. Tim juga mendorong tokoh agama setempat untuk menjadi inisiator resiliensi lokal agar potensi mereka menemukan salurannya. Kegiatan yang dilakukan tidak berhenti dalam masa KKN saja akan tetapi disusul oleh program lanjutan yang bertujuan melengkapi apa yang dilakukan selama KKN.

Rekomendasi yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah diharapkan peran maksimal para tokoh internal Patalan dan juga stakeholder dari luar untuk mendorong dan berpartisipasi aktif dalam penguatan bidang agama di Desa Patalan. Kehadiran stakeholder dari luar akan memberikan warna dan persepektif baru bagi masyarakat Patalan.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013.

Dureau, Christopher, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013).

Ellis dan Abdi, *Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme*, Jakarta:CRSC, 2017.

Ghufron & Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta:Arruz Media, 2010.

³⁰ Ellis dan Abdi, *Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme*, Jakarta:CRSC, 2017, 39

³¹ Ellis dan Abdi, *Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme*, Jakarta:CRSC, 2017, 78

³² Ellis dan Abdi, *Resiliensi Komunitas Pesantren terhadap Radikalisme*, Jakarta:CRSC, 2017, 79

- Juke, R. Siregar, *Perkembangan dan Pengasuhan Anak*, Bandung:Alumni, 2010.
- Liquanti, R, *Using Community-Wide Collaboration to Faster Resilience in Kids*, San Fransisco: Educational Research and Development, 1992.
- Reivich, Karen and Shatte, Andrew, *The Resilience Factor*, New York:Broadway Books, 2013.
- Sashkin, M., dan Sashkin, M. *Prinsip-prinsip Kepemimpinan*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2011.
- Sparks. 2014. Charismatic Leadership: Findings of an Exploratory Investigation of the Techniques of Influence. *Journal of Behavioral Studies in Business*, 7. (<http://www.aabri.com/manuscripts/141964.pdf>), diakses 2 Mei 2019.
- Widjajanti, Kesi, "Model Pemberdayaan Masyarakat," (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12, No 1, Juni 2011) hal 17.
- Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship & Intrapreneurship: Korelasinya dengan Budaya Perusahaan, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi Berprestasi di Perusahaan*. Jakarta: Indeks, 2011.





Halaman ini sengaja dikosongkan

